

AlliSyia Rupiah Balanced Fund

Maret 2015

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

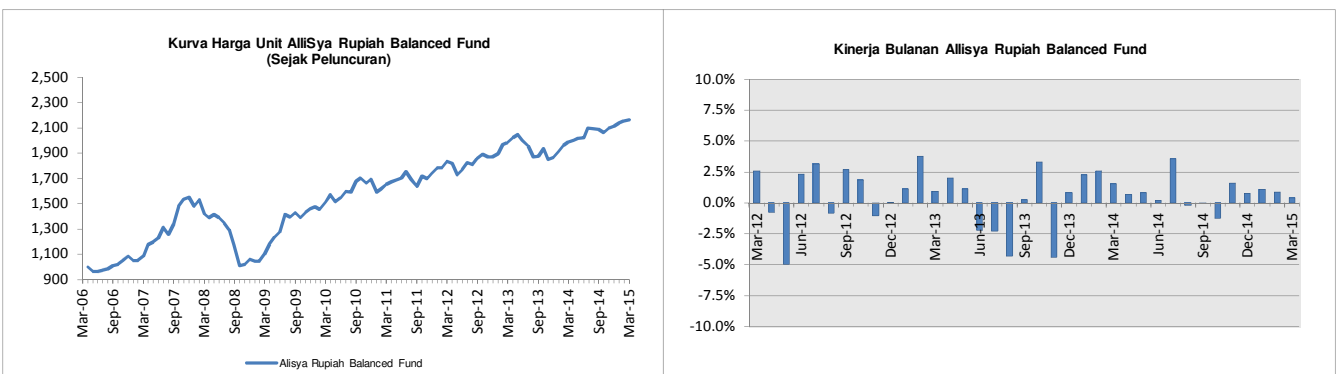
STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio	Kepemilikan Obligasi	Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	8.80%	Saham	52.71% PROJECT BASED SUKUK SR.1	3.48% ASTRA INTERNATIONAL	9.38%
Bulan Tertinggi	10.95% Jul-09	Obligasi Negara	14.07% IFR0001 SUKUK NEGARA	3.05% UNILEVER INDONESIA	8.29%
Bulan Terendah	-14.39% Oct-08	Obligasi BUMN	2.40% SUKUK NEGARA RITEL SR. IV	2.96% TELEKOMUNIKASI	7.64%
		Reksadana Pendapatan Tetap	2.82% SUKUK IJARAH PLN V SR. A	1.82% PERUSAHAAN GAS NEGARA	3.04%
		Kas/Deposito Syariah	28.00% SUKUK NEGARA RITEL SR. V	1.67% INDOCEMENT TUNGGAL	2.49%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSyia Rupiah Balanced Fund	0.41%	2.38%	3.55%	8.80%	18.07%	2.38%	116.49%


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 506.51
Kategori Investasi : Investor Moderat
Tanggal Peluncuran : 25 April 2006
Mata Uang : Indonesia IDR
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* *Jual*
(Per 31 Maret 2015) : IDR 2,056.64 IDR 2,164.89
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Maret 2015 pada level bulanan 0.17% (dibandingkan konsensus 0.22%, -0.36% di bulan Februari 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh penurunan harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.38% (dibandingkan konsensus 6.39%, 6.29% di bulan Februari 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.95%, 4.96% di bulan Februari 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.72% menjadi 13,084 di akhir bulan Maret 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,863. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2015, yakni sebesar +0.74 miliar Dollar AS (surplus +0.17 miliar pada sektor non-migas dan +0.74 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.64 miliar Dollar AS, dan surplus +0.74 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015). Ekspor menurun secara tahunan -16.02% dengan penurunan terbesar pada perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -16.24%. Cadangan devisa meningkat -3.973 miliar Dollar AS dari 115.527 Dollar AS di bulan Februari 2015 menjadi 111.554 miliar Dollar AS di bulan Maret 2015.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan Maret 2015 seiring dengan pihak asing menjual persediaan mereka karena biaya *hedging* yang terus meningkat dikarenakan apresiasi nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah Indonesia serta mata uang lainnya di regional. Ketidakpastian nilai tukar mata uang telah membuat *market* fluktuatif. Sentiment positif datang dari keputusan Depkeu yang membatalkan pembatalan *debt switch*. Depkeu membatalkan *debt switch* pada 12 Maret akan menunjang *market* dimana tidak ada tambahan persediaan untuk tenor panjang. Presiden Jokowi mengumumkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi CAD yang telah mengakibatkan melemahnya nilai tukar Rupiah. Beberapa kebijakan diantaranya: pajak anti-dumping terhadap produk impor, pajak insentif untuk perusahaan-perusahaan Indonesia yang telah memenuhi 30% dari kuota ekspor, pajak insentif untuk perusahaan pelayaran lokal, peningkatan komponen biodiesel dalam bahan bakar, pajak insentif untuk perusahaan asing yang menginvestasikan dividend nya di Indonesia, merumuskan pembayaran pajak bagi perusahaan pelayaran asing, membentuk perusahaan reasuransi, untuk menegakkan penggunaan rupiah di Indonesia. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 3.39 triliun Rupiah di bulan Maret 2015 (bulanan -0.67%), yakni dari 507.47 triliun Rupiah di tanggal 27 Februari 2015 menjadi 504.67 triliun Rupiah di tanggal 31 Februari 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 36.61% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (40.02% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan Maret untuk 5 tahun naik -46bps menjadi 7.32% (6.96% Februari 2015), 10 tahun naik 39bps menjadi 7.45 (7.06% Februari 2015), 15 tahun naik 43bps menjadi 7.71% (7.28 Februari 2015), dan 20 tahun naik 46bps menjadi 7.71 (7.39 Januari 2015).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Maret sebesar 728.20, naik sebesar +0.84% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, UNVR, LPKR, UNTR, dan KLBK berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +9.24%, +10.14%, +14.41%, +5.06%, dan +3.32% MoM. Hasil laporan keuangan tahun 2014 bervariasi, dimana pertumbuhan laba bersih perusahaan berkisar 5-10% YoY. Menurun dibandingkan tahun 2013 yang berkisar 10-15% YoY. Pertumbuhan pendapatan perusahaan melambat disebabkan oleh beberapa faktor makro. Nilai impor yang lebih rendah di bulan Feb-15, turun sebesar 16% YoY. Menunjukkan bahwa perekonomian sedang melambat. Para pelaku pasar berhati-hati pada target pertumbuhan pemerintah yang agresif sebesar 5.7%. Penerimaan pajak hanya mencapai Rp 125tn, 8.4% dari target 2015, lebih rendah 9.19% YoY. Apabila pemerintah tidak mampu mencapai target tersebut, neraca transaksi berjalan beresiko naik lebih dari 2% dari PDB yang dapat mengakibatkan pemotongan belanja infrastruktur. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7.17% MoM. ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, naik sebesar +9.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mencatat keuntungan sebesar +4.04% MoM, didukung oleh UNVR (Unilever) dan KLBK (Kalbe Farma) yang naik sebesar +10.14% dan +3.32% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -7.74% MoM, penghambat berasal dari INTP (Indocement) dan SMGR (Semen Indonesia) yang turun sebesar -8.84% dan -8.24% MoM.

Disclaimer:

AlliSyia Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.